

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar ialah perubahan tingkah laku agar tercipta pribadi yang lebih baik lagi atau unggul. Menurut Suyono (2011) belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan belajar seseorang dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Belajar dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Dalam dunia pendidikan belajar akan tercipta salah satunya melalui proses pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan interaksi antara guru siswa dalam memperoleh suatu ilmu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Munif Chatib dalam (Sitiatava, 2013) bahwasanya pembelajaran proses transfer ilmu dua arah, yakni antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Pembelajaran tidak hanya sebatas sarana transfer informasi antara guru dan siswa saja, lebih dari itu, pembelajaran merupakan perpaduan antara perlengkapan, material, fasilitas serta prosedur yang mempengaruhi satu sama lain, guna terciptanya suasana belajar yang kondusif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Menengah ” Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan”. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya

pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Selain sikap dan pengetahuan, pembelajaran juga harus mampu mengembangkan keterampilan siswa. Dimana keterampilan yang di harapkan di abad 21 diantaranya: *creativity and innovation* , *critical thinking and problemsolving*, *communication*, and *collaboration* (Isvandiar, 2015). Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa ialah keterampilan berkomunikasi secara lisan. Dimana bentuk komunikasi secara lisan ialah dengan berbicara. Karena keberhasilan dari suatu komunikasi lisan sangat ditentukan dengan keterampilan seseorang dalam berbicara. Oleh sebab itu, penting sekali siswa memiliki keterampilan berbicara.

Menurut Iskandarwassid (2016) keterampilan berbicara ialah kemampuan seseorang dalam menghasilkan arus sistem bunyi artikulasi dalam mengemukakan pemikiran, emosional, serta kehendak kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan bagian dari pembelajaran yang harus dilaksanakan di tingkat SD/MI. Sebab keterampilan berbicara dapat mempermudah siswa dalam mengemukakan ide, pikiran, gagasan, atau isi hatinya kepada orang lain secara tepat.

Hal itu sesuai dengan tujuan dari pembelajaran berbicara di sekolah yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar menggunakan Bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pemikiran, pendapat, perasaan, dan pengalaman, serta menjalin komunikasi, melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain (Tambunan, 2016).

Pada kenyataannya, pembelajaran berbicara di sekolah belum dilaksanakan secara maksimal, hal tersebut terlihat dari hasil penelitian beberapa orang mengenai keterampilan berbicara yang mengatakan bahwa keterampilan berbicara siswa SD/MI masih rendah. Hal tersebut terlihat dari rata – rata nilai yang diperoleh adalah 71,46 dengan KKM 75.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas V MI Islahul Ummah Kota Bandung, keterampilan berbicara siswa tersebut masih rendah. Dimana, hanya 4 orang dari 28 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 70. Sedangkan sisanya tidak mencapai KKM. Rendahnya keterampilan berbicara siswa juga, terlihat ketika siswa disuruh ke depan untuk menjelaskan mengenai sesuatu hal kepada teman-temannya, banyak diantara mereka yang masih malu-malu dan kesulitan dalam mengutarakan pikirannya.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya pelatihan berbicara, sehingga siswa masih kesulitan untuk berbicara dihadapan banyak orang. Oleh sebab itu, pembelajaran di sekolah hendaknya membuat siswa secara aktif berbicara ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu, perlu adanya desain pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif berbicara. Hal itu dapat terwujud melalui pemilihan model atau metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif berbicara.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa ialah model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC). Model pembelajaran IOC ialah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling bertukar informasi pada saat yang bersamaan. Model pembelajaran ini dapat diterapkan ke dalam semua mata pelajaran. Keunggulan dari model ini ialah, mempunyai struktur yang jelas yang membuat siswa dapat saling bertukar informasi yang berbeda dengan pasangannya. Selain itu siswa bekerja sama dengan siswa lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Teknik IOC ini bisa digunakan untuk semua tingkat usia anak didik (Lie, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul: “Penggunaan Model *Inside Outside Circle* Untuk Meningkatkan Keterampilan

Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Sub Tema Peristiwa Mengisi Kemerdekaan di kelas V MI Islahul Ummah ”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah akan diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanaa keterampilan berbicara siswa kelas V MI Islahul Ummah sebelum diterapkan model pembelajaran IOC?
2. Bagaimana penerapan proses pembelajaran menggunakan model IOC di kelas V MI Islahul Ummah?
3. Bagaimana keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan model pembelajaran IOC di kelas V MI Islahul Ummah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V MI Islahul Ummah sebelum diterapkan model IOC.
2. Untuk mengetahui penerapan proses pembelajaran menggunakan model IOC di kelas V MI Islahul Ummah.
3. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan model pembelajaran IOC di kelas V MI Islahul Ummah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan aktif ketika proses pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Bagi guru, dapat membantu guru dalam mengatasi masalah belajar siswa serta membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran.

3. Bagi sekolah, dapat menjadi ide baru pada kegiatan pembelajaran atau sebagai inovasi bagi peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam pembelajaran tematik.

E. Kerangka Pemikiran

Berbicara merupakan sarana komunikasi yang paling efektif yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (2013) berbicara merupakan sarana yang dapat digunakan dalam menyampaikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar. Menurut Tarigan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, oleh sebab itu seorang pembicara hendaknya memahami makna yang akan disampaikan kepada pendengar. Sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Keberhasilan suatu komunikasi sangat dipengaruhi oleh keterampilan seseorang dalam berbicara. Setiap orang pada dasarnya sudah bisa berbicara. Akan tetapi, tidak semua orang terampil dalam berbicara. Menurut Iskandarwassid (2016) keterampilan berbicara ialah kemampuan seseorang dalam menghasilkan arus sistem bunyi artikulasi dalam mengemukakan pemikiran, emosional, serta kehendak kepada orang lain.

Senada dengan pendapat tersebut, Cahyani (2016) mengatakan bahwa keterampilan berbicara ialah kemampuan seseorang dalam mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, gagasan atau menyampaikan perasaan kepada orang lain dengan tepat.

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat, serta memformulasikannya secara tepat pula (Cahyani, 2016). Menurut (Semi dalam Yosie, 2017) aspek yang dinilai

pada keterampilan berbicara yaitu : lafal atau ucapan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, serta pemahaman.

Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting untuk diajarkan disekolah khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Dengan memiliki keterampilan berbicara, siswa akan dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Akan tetapi, keterampilan berbicara tidak bisa tumbuh begitu saja, untuk memiliki keterampilan berbicara perlu adanya latihan supaya siswa terbiasa untuk berbicara. Oleh sebab itu, perlu adanya desain pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif berbicara. Hal itu dapat terwujud melalui pemilihan model atau metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif berbicara.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa ialah model pembelajaran IOC. Model ini dirasa tepat digunakan, karena dalam model ini siswa dituntut untuk saling berbagi informasi dengan siswa lainnya. Sehingga secara tidak langsung siswa dilatih untuk berbicara. Dengan demikian, model pembelajaran IOC memiliki keterkaitan dengan keterampilan berbicara, karena di dalam langkah pembelajaran IOC memuat aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa yaitu dengan saling bertukar informasi. Salah satu keunggulan dari strategi ini adalah adanya struktur yang jelas yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Huda, 2014).

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran IOC ialah sebagai berikut: (Shoimin, 2017).

- a. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- b. Setiap kelompok mendapat tugas yang berbeda dari guru.
- c. Setiap kelompok mencari informasi berdasarkan tugas yang di dapat secara mandiri.
- d. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- e. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
- f. Siswa dari lingkaran kecil dan besar saling berhadapan untuk berbagi informasi.
- g. Siswa yang berada di lingkaran kecil, diam ditempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
- h. Giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi.

Berdasarkan hasil uraian tersebut maka, peneliti membuat kerangka dari hasil kerangka pemikiran yang telah disampaikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir Penerapan Model IOC Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Penggunaan Model Pembelajaran IOC diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di MI Islahul Ummah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian berikut ini menjadikan faktor pendukung peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran IOC yang dilakukan oleh:

1. Tito Hagi Darmawan (2013)

Penelitian yang dilakukan Tito Hagi Darmawan berjudul “Penerapan Metode *Inside Outside Circle* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 01 Tambakboyo Tahun 2012/2013”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 01 Tambakboyo Tahun 2012/2013 dengan persentase sebesar 80%.

2. Prihastuti, Ketut Pudjawan dan Gede Raga (2014)

Penelitian yang dilakukan Prihastuti, Ketut Pudjawan, dan Gede Raga berjudul “Penerapan Model Kooperatif tipe *Inside Outside Circle* berbantuan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak TK Cerdas Mandiri Denpasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dengan media kartu gambar dapat meningkatkan perkembangan berbahasa anak kelompok B2 semester II tahun pelajaran 2013/2014 di Taman Kanak Kanak Cerdas Mandiri Denpasar. Hal tersebut, dapat dilihat dari adanya peningkatan berbahasa pada siklus. Siklus I 56,43% menjadi 82,93% pada siklus II yang berada pada kategori aktif.

3. Candra Dewi (2016)

Penelitian yang dilakukan Candra Dewi berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Percakapan Telepon Siswa Sekolah Dasar Kelas 3 Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside-Outside Circle*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *inside-outside circle* pada pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berkomunikasi melalui percakapan telepon kelas 3 Sekolah Dasar dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui percakapan telepon. Hal tersebut dibuktikan dari adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar dan rata-rata kelas.

Penelitian-penelitian diatas, masih menyisakan ruang kosong untuk diteliti terutama pada aspek apakah model pembelajaran ini dapat digunakan dalam pembelajaran tematik. Disinilah penelitian ini menjadi penting.

